

Pelatihan Pertunjukan Wayang Kulit Tradisi Di Desa Adat Batur “Karya Sudhaningrat”

I Kadek Yogi Mahendra¹, Dru Hendro², Ni Komang Sekar Marhaeni³

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: kadekyogimahendra17@gmail.com
druhendro21@gmail.com
sekarkomang65@gmail.com

Abstrak

Dilihat dari perkembangan zaman di masa sekarang dimana segala hal sudah bersifat inovasi hal tersebut menyebabkan tradisi mulai tidak diminati oleh generasi muda. Dilihat dari budaya khususnya seni pertunjukan Wayang Kulit di masa sekarang sudah sangat rendah keseksistensiannya di masyarakat, hal ini tidak hanya di alami di satu daerah namun hampir semua daerah di Bali memiliki masalah seperti ini. Di Bali Utara khususnya di Desa Adat Batur yang dimana kesenian Wayang Kulit Tradisi sangat berperan penting sebagai pelengkap upacara yang diselenggarakan di Pura Ulun Danu Batur, walaupun demikian sangat susah sekali untuk mendapatkan generasi muda yang mau untuk mempelajari kesenian Wayang Kulit Tradisi. Dari permasalahan yang terdapat di Desa Adat Batur penulis melakukan program pembelajaran pertunjukan Wayang Kulit Tradisi kepada salah satu masyarakat yang ingin mendalami di duni seni Pedalangan bliau adalah I Made Sasmika. Ada beberapa tahapan yang dilakukan di dalam proses pembelajaran pertunjukan Wayang Kulit Tradisi antara lain mulai dari memberikan pemahaman tentang kesenian Wayang dan pemilihan gaya pementasan yang pantas dijadikan sebagai dasar pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini dipilih Style pementasan Sukawati karena di dalam pertunjukan Wayang Sukawati sangat banyak terdapat komponen – komponen yang membangun di dalam pementasan. Pada tahap pertama pembelajaran, peserta didik diberikan materi gending *Alasarum* disertai gerak Wayang, dilanjutkan dengan *Penyacah Parwa* sebagai sinopsis di dalam pertunjukan wayang yang menggunakan bahasa kawi, tahap ketiga mempelajari gending *Bebaturan* dan gerakan *Mangkat*, dilanjutkan dengan mempelajari Tarian Delem dan *Siat* Wayang. Dengan adanya program ini semoga kedepannya kesenian Wayang Kulit Tradisi di Desa Adat Batur bisa lestari tidak hanya di Batur saja, juga di tempat lain agar bisa terus diminati dan dilestarikan.

Kata Kunci : Pelatihan, Pertunjukan Wayang Kulit Tradisi Desa Adat Batur *Culture Experience*, Metode.

Training For Traditional Puppetry Performances In Batur Traditional Village “Sudhaningrat's Works”

Abstract

Judging from developments in the current era where everything has become innovative, this has caused traditions to become unpopular with the younger generation. Judging from the culture, especially the performing arts of Shadow Puppetry nowadays, its existence is very low in society, this is not only experienced in one area but almost all areas in Bali have problems like this. In North Bali, especially in the Batur Traditional Village, where the traditional Wayang kulit art plays a very important role as a complement to the ceremonies held at the Ulun Danu Batur Temple, however, it is very difficult to find the younger generation who want to learn the traditional Wayang kulit art. Based on the problems in the Batur Traditional Village, the author conducted a learning program for the Traditional Shadow Puppet performance for one of the people who wanted to delve deeper into the world of bliau puppetry, namely I Made Sasmika. There are several stages carried out in the process of learning the Traditional Shadow Puppet performance, including providing an understanding of the art of Wayang and selecting a performance style that is suitable as a basis for learning. In this learning process, the Sukawati staging style was chosen because in the Sukawati Wayang performance there are many building blocks in the performance. In the first stage of learning, students are given material on *Alasarum* gending along with Wayang movements, followed by *Penyacah Parwa* as a synopsis of wayang performances using Kawi language, the third

stage learns Bebaturation gending and Mangkat movements, followed by learning the Delem and Siat Wayang dances. With this program, it is hoped that in the future the traditional art of Shadow Puppetry in the Batur Traditional Village can be sustainable not only in Batur, but also in other places so that it can continue to be popular and preserved.

Keywords: *Training, Shadow Puppet Performance, Traditional Village of Batur Culture Experience, Method.*

PENDAHULUAN

Program MBKM (Merdeka Belajar – Kampus Merdeka merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/I untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karir masa depan. Program ini mengharuskan mahasiswa untuk melakukan proses pembelajaran di luar kampus menjalin kerja sama dengan mitra meliputi sanggar, komunitas, sekolah dan Desa. Pada program ini penulis merujuk ke ke program Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik dan memilih Desa Adat Batur Sebagai mitra.

Desa Adat Batur adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. dikenal dengan keindahan alam, seni budaya, adat istiadat, dan situs-situs pura bersejarah (*heritage*) sehingga desa adat batur dapat dibilang sebagai salah satu desa adat tua dan sekaligus sebagai penyeimbang harmoni, stabilitas seluruh pulau Bali. Keindahan alamnya yang bertabur cagar budaya sejak jaman kerajaan menyatu dalam kehidupan masyarakat baik itu berupa tradisi adat, budaya, dan agama Hindu Bali. Selain Keindahan alam dan budaya, Desa Adat Batur juga kaya akan dengan berbagai ragam kesenian bali yang menjadi keseharian “*way of life*” masyarakat. Miguel Covarrubias mengatakan bahwa kesenian Bali bersifat kolektif, progresif dan terbuka. Dalam pandangan Covarrubias semua orang Bali adalah seniman. Tidak ada bedanya kalau mereka berasal dari kalangan bangsawan, pendeta, petani, laki-perempuan, anak-anak atau dewasa, semuanya berkontribusi dalam upacara-upacara adat maupun agama. (Island of Bali, 1937). Oleh karena itu, upaya pelestarian seni di Bali harus tetap di jaga karena kesenian merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan dan menjadi jati diri masyarakat Bali. Sehubungan dengan adanya beberapa potensi seni tradisi yang ada di Desa Adat Batur nyaris tidak berlajut seperti Seni Pakeliran/Wayang Kulit, Tari Baris Panah, Gong Gede, Gong Semara Pegulingan dan Gong Angklung Adat, sesuai dengan isi surat nomor 36/DAB/VII/2023 dengan prihal yaitu Permohonan Bantuan Pelestarian Seni Dan Tradisi Di Desa Adat Batur. Serta dengan adanya perkembangan jaman di era globalisasi sekarang ini tentunya dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern, akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Berbicara tentang proses pelestarian atau pewarisan budaya memang cukup kompleks, perkembangan masa yang bergulir kemudian mempertemukan ekspresi budaya tradisi dengan budaya baru, pada titik ini keduanya turut mempengaruhi dan memberikan warna satu sama lain. Namun, keaslian dari budaya tetap melekat pada pengenyamnya dalam bentuk konsep, gagasan pikiran, norma, maupun prespektif. Hal ini yang kemudian membentengi dan mengamankan budaya dari korosinya. (Meiliani, 2014). Didasari hal tersebut maka dalam kegiatan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata ini. Penulis mengajak dan membangkitkan kesadaran seluruh komponen lapisan masyarakat yang ada di Desa Adat Batur agar kembali menekuni kesenian yang leluhur mereka sudah wariskan sejak dahulu, salah satunya Seni Pedalangan/Wayang Kulit Bali, dimana jika dilihat dari potensi media di Desa Adat Batur sudah cukup dan memadai sehingga upaya pelestarian seharusnya dapat terus berlangsung dimana terdapat Wayang Kulit dan Gender Wayang Bali. Tetapi karena minimnya minat masyarakat dalam menekuni Seni Pedalangan hampir saja membuat Seni Pertunjukan Wayang Kulit di Desa Adat Batur punah.

Pertunjukan Wayang tidak hanya aktivitas kesenian, namun banyak orang yang percaya bahwa terdapat pesan-pesan moral, dan filsafat kehidupan. Jika dilihat dalam setiap pertunjukan wayang,

terdapat tokoh-tokoh atau lakon, yang menjadi refleksi dari sikap, watak, dan karakter, masyarakat yang ada di dunia, ada peran *antagonis* maupun *Protagonis*, cinta, kasih sayang, keburukan, dengki, serakah atau tamak, dan masih banyak lainnya. (Tjintariani, 2014). Untuk itu, dalam upaya menjaga dan melestarikan Seni Pertunjukan Wayang Kulit Tradisi di Desa Ada Batur. Dapat dilakukan dengan menerapkan (*Culture Expericence*) dimana program pelatihan ini melibatkan masyarakat secara langsung dan sekaligus sebagai pelaku seni melalui kegiatan pembelajaran atau pelatihan sehingga Seni Pertunjukan Wayang Kulit Tradisi di Desa Adat Batur Tetap Lestari dan berkembang, dengan demikian permasalahan yang ada di desa adat batur tentang terpuruknya salah satu kesenian yang mereka miliki dapat terpecahkan. Selain itu dengan adanya kegiatan ini tentunya dapat menghasilkan produk berupa karya pertunjukan Wayang Kulit Tradisi yang dapat digunakan sebagai pelengkap upacara, media tontonan dan tuntunan, oleh masyarakat Di Desa Adat Batur, serta yang paling penting dapat melahirkan seorang dalang yang dapat meneruskan keberlanjutan Seni Pedalangan di Desa Adat Batur.

METODE

Di dalam proses pelatihan atau pembelajaran dibutuhkan keahlian dalam menyampaikan suatu materi agar peserta didik bisa mencermati dan memahami apa yang disampaikan, maka dari itu dibutuhkan strategi untuk mengajar yang disebut metode. Metode dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Alat itu hanya akan dapat efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut (Syah dkk,2007:133). Menurut Djajasudarma (2006: 1) mengatakan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Dapat dilihat dari beberapa kutipan di atas metode merupakan salah satu komponen penting yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan materi kepada peserta didik hal tersebut yang dapat menghubungkan maksud dari dan tujuan kepada peserta didik, karena peserta didik tidak akan mampu memahami jika tidak terdapat metode yang baik digunakan di dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu metode atau tata cara di dalam pembelajaran sangat diperlukan pada kegiatan pelatihan pertunjukan Wayang Tradisi di Desa Adat Batur agar penyampaian materi tersistematis seseuai dengan urutan kegiatan maupun tahapan di dalam pertunjukan Wayang Kulit Tradisi. Hal ini juga akan memudahkan keberlangsungan proses pelatihan dengan menggunakan metode: *culture expericence*, pembelajaran dan praktek seni. dengan rangkaian kegiatan mewujudkannya, yaitu melalui tahapan persiapan, dalam tahap persiapan ini dimana penulis mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada peserta didik agar pada saat pelatihan dimulai penulis sudah siap dengan materi yang akan dituangkan, selain itu dalam tahapan persiapan ini juga guna menyiapkan diri di dalam menghadapi masalah – masalah yang ada di lapangan. Observasi, observasi merupakan tahapan dimana penulis mencari informasi tentang potensi dan permasalahan tentang kesenian yang ada di Desa Adat Batur. Identifikasi masalah, dalam tahapan ini penulis telah menemukan masalah yang ada di Desa Adat Batur dan mampu menemukan solusi yang akan dijalankan guna menjawab permasalahan yang ada. Pemecahan masalah, pada tahapan ini penulis mampu menjawab permasalahan dengan melakukan pelatihan pertunjukan Wayang Kulit Tradisi di Desa Adat Batur. Evaluasi, tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari semua kegiatan dimana penulis mampu menjawab dari permasalahan yang ada dan mampu menghasilkan suatu karya dri proses pelatihan tersebut.

PROSES PELATIHAN DAN HASIL KARYA

Tahapan di dalam suatu kegiatan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhitungkan dimana hal ini merupakan rancangan di dalam menjalankan suatu kegiatan agar kegiatan tersebut terusun secara sistematis dan dapat dijalankan dengan baik pula. Tidak hanya penulis jika kegiatan dilaksanakan secara bertahap peserta didik dalam pelatihan pertunjukan Wayang Kulit Tradisi ini

mampu memahami dan mampu menjalankan kegiatan dengan baik pula. Ada beberapa tahapan yang digunakan di dalam menjalankan kegiatan ini antara lain :

Tahapan Persiapan

Pelatihan Pertunjukan Wayang Kulit Tradisi Di Desa Adat Batur pada tahap pertama merupakan tahap persiapan, dimana pada tahap ini penulis mempersiapkan materi yang akan diberikan pada saat pelatihan. Pada tahap ini juga penulis melakukan pertemuan dengan mitra untuk membicarakan bagaimana sistem pelatihan dan menetapkan jadwal agar proses pelatihan berjalan dengan lancar. Pelatihan Pertunjukan Wayang Kulit Tradisi ini berlangsung selama 18 minggu (126 hari) periode bulan September 2023 s/d bulan Januari 2024.

Tahapan Observasi

Tahapan observasi, pada tahapan ini penulis melakukan pertemuan langsung dengan ketua mitra guna mengetahui potensi dan permasalahan yang ada di Desa Adat Batur, tidak hanya dengan mitra saja namun penulis juga mencari pendapat – pendapat dari masyarakat yang ada disana guna memperjelas masalah dan mengetahui situasi di Desa Adat Batur. metode pengumpulan data yaitu secara kualitatif dengan cara berintraksi langsung dengan lingkungan, mengkaji beberapa sumber literatur, wawancara dan diskusi. penulis dapat mengetahui potensi kesenian di Desa Adat Batur yang sudah ada secara turun temurun dan masih dipentaskan pada saat puja wali di Pura Ulun Danu Batur, yaitu terdapat seni tari baris panah yang ditarikan oleh masyarakat setempat dengan keunikan pakain dan gerakannya, seni kerawitan seperti Gambelan Gong Gede yang dimana akan dimainkan pada waktu tertentu dengan *Tabuh* yang sudah ada sejak dahulu, seni suara meliputi pesantian, seni pedalangan hal ini dibuktikan karena terdapat dua buah Wayang Mahabrata dan Ramayana yang disakralkan di Pura Ulun Danu Batur, dan seni lainnya (ngerebeg).

Identifikasi Masalah

Tahapan identifikasi ini merupakan sebuah tahapan melakukan penalaran dan kajian untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan kesenian di Desa Adat Batur. Dimana dalam melangsungkan kegiatan ini penulis melakukan wawancara, diskusi dan mengkaji beberapa literatur yang berkaitan tentang Desa Adat Batur. Dari dua tahap ini yaitu observasi dan identifikasi menemukan suatu permasalahan yaitu kurangnya ketertarikan dan minat masyarakat dengan kesenian tradisi, khususnya generasi muda yang selalu mengikuti perkembangan zaman sehingga kesenian tradisi hampir ditinggalkan, seperti halnya di Batur sangat sulit mencari generasi yang ingin menggeluti kesenian tradisi, salah satunya kesenian Wayang Kulit jika dilihat dari kegunaannya Wayang Kulit sangat berperan penting bagi masyarakat Batur dimana setiap upacara yang diselenggarakan di Pura Ulun Danu Batur menggunakan pementasan Wayang sebagai pelengkap upacara. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi permasalahan di Desa adat batur disebabkan oleh perkembangan Zaman, dari permasalahan tersebut penulis sangat pantas menjalankan program Pelatihan Pertunjukan Wayang Kulit Tradisi Di Desa Adat Batur.

Pemecahan Masalah

Tahapan ini merupakan inti tahapan dari kegiatan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik di Desa Adat Batur. Dimana kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilangsungkan dengan tujuan memecahkan permasalahan yang ada di Desa Batur. Adapun dalam kegiatan ini penulis berkontribusi di dalam pelatihan vocal yang diperlukan di dalam pertunjukan wayang Karya Sudhaningrat ini. Pada minggu ketiga hari pertama peserta didik diajarkan memahami gending *Alas Arum* yang digunakan sebagai nyanyian pengiring keluarnya wayang, dilanjutkan dengan pada minggu ketiga pertemuan kedua peserta didik sudah mulai mempraktekan gending *Aalas Arum* mulai dari pemenggalan kata hingga karakter suara yang digunakan di dalam nyanyian tersebut.

Dari penyampaian materi yang dilakukan di minggu ketiga peserta didik mampu memahami maksud adari materi tersebut sehingga pada minggu keempat pertemuan pertama melakukan asesmen atau pengulangan di dalam membawakan nyanyian *Alas Arum*. Pertemuan kedua pada minggu keempat dilanjutkan dengan materi *Penyacah Parwa* disini peserta didik diajarkan teknink pergantian suara

mulai dari suara kecil suara *ngelur* atau suara besar, pada pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk mengeluarkan semua tenaga untuk melatih vocal atau sebagai pemanasan di awal pementasan.

Dilanjutkan pada minggu kelima pertemuan pertama peserta didik sudah mampu membawakan *Penacah Parwa* walaupun belum sepenuhnya sempurna, pada pertemuan kedua dilanjutkan dengan pengulangan nyanyian *Alas Arum* yang digabungkan dengan *Penyacah Parwa*, minggu keenam ditambahkan dengan materi *Pengalang Ratu* pada tahap ini peserta didik dengan mudah memahami karena sudah mengetahui nyanyian ini dari mendengar rekaman wayang tradisi, pada pertemuan kedua minggu keenam materi yang diberikan adalah cara pengucapan atau suara dari tokoh yang akan dipentaskan seperti halnya intonasi yang pantas digunakan oleh tokoh pararatu atau raja – raja karena intonasi tokoh raja dengan tokoh *Pundakawan* sangat berbeda maka dari itu perlu sekali mendapat pemahaman tentang intonasi ini.

Pada minggu ketujuh dilanjutkan dengan mempelajari karakter suara raksasa atau suara tokoh keras mulai dari tata cara pengaturan nafas dan pengucapan kata, pada minggu kedelapan penambahan materi gending *Bebaturan* yang digunakan setiap tokoh wayang pada proses pembelajaran ini dilaksanakan sampai minggu kesembilan karena banyak penghafalan dari lirik nyanyian tersebut, kemudian pada minggu selanjutnya dilanjutkan dengan pengulangan yang disertai dengan praktek wayang secara langsung. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan selama 18 minggu hal ini juga salah satu kegiatan untuk membangkitkan seni yang hampir punah sehingga mampu menjawab permasalahan yang terjadi di Desa Adat Batur.

Evaluasi/Hasil Produksi Karya

Hasil atau produk Luaran dari kegiatan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik Pelestarian Seni Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Adat Batur, yaitu berupa pertunjukan wayang kulit bali dengan judul lakon “Karya Sudhaningrat” sesuai dengan pakem wayang parwa bali yang dapat digunakan sebagai media tontonan maupun tuntunan, pelengkap upacara serta sebagai bentuk upaya menjaga keberlangsungan Dalang dan Wayang Kulit di Desa Adat Batur.

Deskripsi Karya

Deskripsi merupakan sebuah tulisan atau uraian yang membeberkan serta memuat perincian dari suatu objek yang sedang dibicarakan (Keraf, 1981 : 93). Sedangkan karya adalah hasil pemikiran kreatif atau imajinasi seseorang yang tidak dapat dibatasi. Dapat ditarik arti dari deskripsi karya adalah penggambaran dari hasil pemikiran atau imajinasi seseorang melalui kata-kata. Seperti halnya karya hasil dari proses pelatihan pertunjukan Wayang Kulit tradisi di Desa Adat Batur yang dimana luarannya berupa pertunjukan Wayang Kulit tradisi yang berjudul Karya Sudhaningrat.

Pertunjukan Wayang dengan judul Karya Sudhaningrat ini bersumber dari lakon Mahabrata dimana menceritakan para Pandawa yang ingin menggelar upacara yadnya bertujuan untuk menetralkan dunia agar mencapai keharmonisan namun upacara yang digelar oleh Pandwa tidak berjalan dengan lancar karena ditinggalkan oleh para raksasa atas utusan dari Duryodana. Duryodana merasa iri setelah mendengar para Pandawa ingin menggelar upacara tersebut maka dari itu ia berkeinginan untuk menghancurkan Pandawa. Dipilihnya judul Karya Sudhaningrat tersebut karena memiliki filosofi yang tinggi yaitu Karya berarti upacara dan Sudhaningrat berarti pembersih dunia maka arti sepenuhnya dari judul tersebut adalah upacara untuk membersihkan dunia, dengan demikian sangat pantas sekali kata ini dijadikan sebagai judul.

Tokoh – tokoh yang berperan di dalam pertunjukan Wayang ini adalah para Pandawa sebagai tokoh utama atau setral dan disertai oleh *pundakawan* atau abadinya yaitu Tualen dan Merdah. Duryodana dengan Begawan Drona di sertai para raksasa dan abadinya yaitu Delem dan Sangut sebagai tokoh lawan dari tokoh utama dan adapula satu tokoh penengah yaitu Kresna yang akan melerai permasalahan dari dua pihak tokoh di atas. Pertunjukan Wayang ini di pentaskan di Pura Ulun Danu Batur pada tanggal 7 Januari 2024 dalam hasil akhir kegiatan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata

Tematik pelestarian pertunjukan Wayang Kulit tradisi di Desa Adat Batur. Lokasi di Pura Ulun Danu Batur karena cerita yang dibawakan dari pementasan ini sangat berhubungan erat dengan religi atau keagamaan khususnya Agama Hindu karena cerita ini sangat berkaitan dengan upacara yadnya yang di gelar di Bali.

Seseorang yang mementaskan Wayang ini yang kerap disebut (Dalang) yaitu I Made Sasmika, SST merupakan peserta didik yang telah dibina pada saat kegiatan KKNT, beliau selaku masyarakat Desa Adat Batur yang mau mendalami dunia Pedalangan. Pementasan yang akan digelar merupakan pementasan Wayang Kulit tradisi dengan style Sukawati dengan struktur tradisi pula yang telah ada sejak turun temurun di Sukawati, diantaranya diawali dengan *Pamungkah Kayonan* atau tari Kayonan yang melambangkan awal mula terbentuknya dunia, kemudian dilanjutkan dengan *gending Aalas Arum* yang mengiringi keluarnya para tokoh sentral, dilanjutkan dengan *Penyacah Parwa* dalam tahap ini semua alur cerita akan digambarkan dengan vocal oleh dalang, kemudian dilanjutkan dengan *gending Pengalang Ratu* yang merupakan transisi menuju paruman, setelah itu masuk ke adegan paruman pada adegan ini akan terlihat jelas apa inti dari cerita Wayang tersebut, sehabis paruman dilanjutkan dengan adegan *mangkat* para tokoh bergegas untuk pergi dan selesai melakukan paruman, dilanjutkan dengan *bapang Delem* pada adegan ini sudah beralih ke pihak Duryodana yang menceritakan keadaan di Astinapura disana Duryodana bersama dengan Drona membuat siasat untuk menghancurkan Pandawa, kemudian disusul keberangkatan raksasa atas perintah Duryodana untuk menghancurkan Pandawa sehingga peperangan terjadi dari pihak Pandawa dan raksasa, serta diakhiri dengan datangnya Kresnan untuk meleraikan peperangan.

Di dalam pementasan ini dibagi menjadi tiga babak yaitu babak pertama merupakan pengenalan dari cerita yang akan disajikan, babak kedua awal mulanya konflik atau permasalahan, babak ketiga permasalahan mulai memuncak hingga mendapatkan jalan keluar. Dari pementasan yang bersifat tradisi maka alat – alat yang digunakanpun masih tradisional yang dimana menggunakan *kelir* sebagai media pementasan Wayang, menggunakan lampu api (*blencong*) sebagai media penerangan, menggunakan *kropak*/kotak wayang yang di dalamnya berisikan ratusan karakter Wayang, dan menggunakan empat buah alat musik *gender Wayang* sebagai alat music pengiring. Jika dilihat dari deskripsi di atas dapat digambarkan bagaimana pertunjukan yang masih kental akan nilai tradisi.

Kontribusi Karya

Dalam Agama Hindu terdapat lima jenis bentuk upacara yang sangat memerlukan pertunjukan wayang kulit, yaitu *Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, dan Bhuta Yadnya* (Sugriwa, 1963 : 7). I Made Bandem dalam artikelnya yang berjudul “Mengembangkan Lingkungan Sosial yang mendukung Wayang Kulit Bali dapat berfungsi sebagai seni “bebali” dan “bali-balihan” (presentasi artistik dan hiburan), selain itu wayang kulit juga berfungsi sebagai “wali” sarana upacara (Bandem, 1994 : 32). Dari kutipan di atas sudah terlihat jelas bagaimana pertunjukan Wayang Kulit sangat penting bagi masyarakat Bali selain dijadikan sebagai tontonan dan tuntunan pertunjukan Wayang Kulit Juga dijadikan sebagai pelengkap upacara.

Batur hampir setiap enam bulan sekali melakukan upacara yadnya yang menggunakan pertunjukan Wayang sebagai pelengkap dari upacara karena pertunjukan wayang ini diyakini sebagai penghubung antara dunia dan surga juga sebagai sarana penyampaian kepada leluhur bahwa upacara telah diselenggarakan. Maka dari itu pertunjukan Wayang Kulit dengan judul Karya Sudhaningrat ini sangat berkontribusi kedepannya bagi masyarakat Batur, sebagai sarana pelengkap di dalam upacara jika dilihat dari jusul kata Karya berarti upacara dan kata Sudhaningrat berarti pembersihan dunia maka dari itu sangat pantas sekali garapan ini dijadikan sebagai pelengkap upacara, selain itu dengan adanya garapan ini bisa mendukung kelestarian Wayang Kulit Tradisi di Desa Adat Batur.

Tinjauan Pustaka dan Sumber

Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (*literatur review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan di teliti (Taylor & Procter, 2010 : 144).

Oleh Karena itu, dalam kegiatan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik, di Desa Adat Batur khususnya, dalam program Pelatihan Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali. Diperlukan sebuah fondasi kuat, yang dapat digunakan dalam menopang terwujudnya upaya pelestarian sebuah karya Seni Pertunjukan Wayang Kulit agar kedepannya karya ini dapat dipertanggungjawabkan dan bisa diterima di kalangan masyarakat, selain itu juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi generasi muda di dalam menciptakan suatu karya seni karena dari sumber teori sudah sangat teruji dan tidak diragukan lagi.

Sumber Literatur

Kajian literatur merupakan alat penting sebagai *contact review*, Karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberikan konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang akan diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti maupun lingkungan penelitian (Afifuddin, 2012).

Buku *Bungbang* ditulis oleh Dr. I Nyoman Astita, M.A dan kawan-kawan. diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kota Denpasar pada tahun 2019 merupakan kajian atau tulisan yang memuat tentang Upaya pelestarian tradisi gambelan anyar di Banjar Tengah, Sesetan, Kota Denpasar. Dimana metoda dan langkah-langkah pelestarian dalam kajian ini dapat diimplementasikan dalam upaya pemecahan masalah di Desa Adat Batur melalui cara *culture expericence*.

Buku *Pemanfaatan Literatur Digital Dalam Pelestarian Warisan Budaya Takbenda* ditulis oleh Ihya Ulumuddin, M.Si dan kawan-kawan. diterbitkan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018. Merupakan suatu kajian yang memuat tentang upaya pelestarian warisan budaya tak benda melalui pemanfaatan media digital, serta menguraikan dan menjelaskan cara dalam melangsungkan pelestarian suatu budaya. Oleh karena itu, kajian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam pemecahan masalah di Desa Adat Batur, dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan membangun desa.

Jurnal *Antropologi Sosial dan Budaya* ditulis oleh Rosa Novia Saphira. diterbitkan pada tahun 2018. Merupakan suatu kajian yang memuat tentang titik temu tradisi dan modernisasi, dimana menguraikan tentang adaptasi kulturasi pelestarian Wayang Kulit di Era Digital. Dengan adanya perubahan zaman perkembangan teknologi dapat memberikan dampak secara langsung kepada kesenian di Desa Adat Batur. Oleh karena itu, Kajian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam mengantisipasi dampak negatif dari pesatnya perkembangan zaman di Desa Adat Batur. Selain itu, dapat digunakan sebagai pedoman dalam penulisan.

Buku *Pura Ulun Danu Batur Dan Pura Jati* ditulis oleh I Wayan Surpha, SH. diterbitkan pada tahun 1990 merupakan kumpulan tulisan yang memuat tentang Desa Adat Batur, dimana menjelaskan uraian tentang Gunung dan Danu Batur, Desa Batur, Pura Ulun Danu Batur, serta kaitanya dengan Pura Jati. Buku kajian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menggambarkan atau mendefinisikan Desa Adat Batur, serta dapat digunakan sebagai reportoar penulisan.

Buku *Tirtha Ulun Danu Batur* ditulis oleh Jero Gede Batur Alitan dan diterbitkan oleh Desa Adat Batur pada tahun 2010 merupakan kumpulan tulisan dimana memuat tentang potensi Desa Adat Batur, yaitu tentang Pura, Tirtha dan warisan seni tradisi. Buku ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengidentifikasi potensi kesenian di Desa Adat Batur, serta dapat digunakan sebagai reportoar penulisan.

Sumber Discografi

Sumber *Discografi* adalah sebuah media yang digunakan dalam merekam jejak suatu objek dan dapat divisualisasikan ke dalam rekaman gambar, audio dan video. Oleh karena itu, selain sumber referensi berupa buku-buku yang digunakan dalam mendukung proses pelatihan Wayang Kulit di Desa Adat Batur. Penulis juga menggunakan beberapa sumber *discografi* sebagai media pendukung atau reportoar tambahan. Dimana dengan adanya perkembangan teknologi di era industri 4.0 sekarang ini, serta berkembangnya platform aplikasi digital dapat memberikan dampak positif dalam kegiatan pelestarian Wayang Kulit di Desa Adat Batur. Berikut ini merupakan uraian sumber discografi yang digunakan yaitu :

Video *Pura Sad Khayangan Jagat Ulun Danu Batur (Desa Batur-Kintamani)* oleh I Wayan Sudarma dipublikasi pada Channel Youtube Kemenag_Bangli pada tahun 2020, merupakan salah satu sumber dalam bentuk video dokumenter tentang Pura Ulun Danu Batur dan Desa Adat Batur. dimana video ini sangat membantu penulis dalam mengidentifikasi potensi yang dimiliki Desa Adat Batur dan dapat digunakan sebagai sumber penulisan.

Sumber Informan

Dalam mendukung proses pelestarian Wayang Kulit di Desa Adat Batur penulis juga menggunakan sumber informan yang dimana dalam hal ini dapat digunakan sebagai acuan penulis dalam melaksanakan kegiatan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik di Desa Adat Batur. Berikut ini merupakan uraian hasil diskusi dan wawancara penulis dengan beberapa tokoh adat di Desa Batur :

Hasil wawancara dengan Jero Gede Batur Kanginan (2023), dimana menurut beliau "*Salah satu kesenian yang ada di Desa Adat Batur yaitu Seni Pedalangan/Pewayangan hampir saja punah dan tidak berkelanjutan, oleh karena itu di Desa Adat Batur perlu dilaksanakan pengenalan seni pedalangan kembali*". Dari kutipan tersebut penulis mendapatkan bantuan dalam mengidentifikasi potensi kesenian di Desa Adat Batur dan melakukan rancangan kegiatan pemecahan masalah atas keresahan yang dialami masyarakat Batur.

Hasil wawancara dengan I Made Sasmika, SST (2023) selaku pembimbing mitra, dimana menurut beliau "*kesenian Pewayangan di batur belum sepenuhnya punah tapi lambat laun pasti keberlanjutannya dapat dibidang akan hilang karena peminat kesenian wayang di Desa Adat Batur ini semakin sedikit, hal tersebut dapat dilihat dari sedikitnya dalang wayang dan hanya terdapat seniman alam*". Dari kutipan tersebut penulis mendapatkan mengidentifikasi masalah yang menjadi salah satu faktor penyebab kemunduran Seni Pedalangan di Desa Adat Batur.

PENUTUP

Simpulan

Pada dasarnya seni, budaya dan tradisi merupakan kekayaan tak benda yang dimiliki oleh masyarakat Bali, hampir setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda hal tersebut membuktikan bahwa nyawa dari masyarakat Bali adalah seni budaya. Spertihalnya di Desa Adat Batur walaupun masyarakat dominan sebagai petani karena identitas Batur sebagai penghasil sayur buah dan ikan, Batur juga salah satu Desa yang kaya akan kesenian hal ini dikarenakan setiap enam bulan sekali diadakannya upacara yadnya di Pura Ulun Danu Batur yang memerlukan kesenian sebagai sarana pelengkap.

Kesenian yang terdapat di Desa Adat Batur adalah kesenina gong gede, tari baris, tari topeng dan Wayang Kulit namun karena minimnya keinginan generasi untuk mempelajari kesenian tersebut sehingga kesenian yang ada di Batur seolah-olah punah maka dari itu dengan adanya program Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik ini agar dapat melestarikan kesenian yang ada di Desa Batur Khususnya pertunjukan Wayang Kulit. Semoga dengan upaya ini dapat memantik minat generasi muda untuk mempelajari dan ikut melestarika kesenian yang ada. Agar seni budaya begitu

juga tradisi bisa tetap menjadi identitas masyarakat.

Saran

Seperti yang dipaparkan di atas bagaimana kondisi kesenian yang ada di Desa Adat Batur khususnya pertunjukan Wayang Kulit yang mulai turun kepopulerannya di kalangan masyarakat, dengan adanya permasalahan tersebut ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan antara lain : Generasi muda sudah harus peduli dengan keberadaan kesenian Wayang Kulit di Desa Adat Batur ini, masyarakat harus lebih giat didalam pelatihan kesenian Wayang ini demi memantik minat generasi muda, diperlukannya dukungan bagi masyarakat untuk kemajuan kesenian ini mulai ikut berpartisipasi di dalam pembelajaran Wayang Kulit tradisi, pengurus desa harus mampu memfasilitasi demi keberlangsungan proses pembelajaran ini, pengeurus desa mampu membentuk sanggar yang akan mewadahi generasi untuk melakukan pembelajaran Wayang kulit tradisi.

Semoga dari beberapa saran di atas dapat membantu menemukan solusi untuk melestarikan pertunjukan Wayang yang hampir tidak diminati di Desa Adat Batur. Adanya kegiatan Membangun Desa/Kuliah kerja Nyata ini hanya sebagai pemantik minat generasi muda untuk tanggap kepada seni tradisi

DAFTAR RUJUKAN

- Alitan, Jero Gede Batur, (2010), *Tirtha Ulun Danu Batur*, Bangli, Penerbit Desa Adat Batur.
- Astita, I Nyoman, (2019), *Bungbang*, Denpasar, Penerbit Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali. 1990. *Kekawin Bharatayuddha*.
- Gun, gun. 2014. "*Udyoga Parwa*". Denpasar : Penerbit ESBE Buku,
- Gun, gun. 2014. "*Wirata Parwa*". Denpasar : Penerbit ESBE Buku.
- Mulyono, Sri. 1978. *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Pewayangan Daerah Bali, (1986/1987), *Pakem Wayang Purwa Bali*, Denpasar, Penerbit Proyek penggalan/pemantapan Seni Budaya Klasik Dan Baru.
- Satoto, Soediro, (1985), *Wayang Kulit Purwa Makana Dan Struktur Dramatik*, Yogyakarta, Penerbit Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Saphira, Rosa N, (2018), *Antropologi Sosial Budaya*, Depok, Penerbit Universitas Indonesia.
- Sedana, I Nyoman. 2002. "*Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre*". Disertasi untuk meraih gelar Doctor of Philosiphy. Georgia: University of Georgia.
- Sudarma, I Wayan, (2020), *Pura Sad Khayangan Jagat Ulun Danu Batur*, Bangli, dipublikasi oleh Kemenag_Bangli, Via Youtube Channel, Diakses Tanggal 14 Desember 2023, <https://youtu.be./vN1e1slm6Ww?si=3iq56msl-kNPKNjw>
- Sugriwa, I Gusti B, (1995), *Dalang dan Wayang*, Denpasar, Penerbit Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Provinsi Bali.
- Ulumuddin, Ihya, (2018), *Pemanfaatan Literatur Digital Dalam Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda*, Jakarta, Penerbit oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan pengembangan, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Wirjosuparto, Prof. Dr.R.M.S, (1968), *Bharata Yuddha*, Jakarta, Penerbit Bharatara Djakarta.
- Yudarta, I Gede, 2022, *Sosialisasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, ISI Denpasar.
- Zoetmulder, P.J., (2005), *Adiparwa*, Surabaya, Penerbit Paramita Surabaya.